

## BAB I

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berpendudukan Muslim terbesar di dunia. Mayoritas mereka tinggal di pulau Jawa. Dipercaya yang paling berjasa dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa adalah para Walisongo, yakni sembilan orang yang makamnya selalu ramai diziarahi. Mereka adalah Maulan Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati. Banyak cara yang mereka gunakan dalam berdakwah, seperti melalui jalur politik, perkawinan, perdagangan, kesenian, maupun pendidikan.<sup>1</sup>

Dengan berjalannya waktu, perjuangan demi perjuangan terus dan kembali dilakukan terutama dalam menghadapi ulah kompeni Belanda yang datang ke Nusantara. Salah satunya, perang Jawa yang telah menandai adanya kolaborasi besar satria – ksatria untuk mengembalikan sebuah tatanan yang telah lama dihancurkan kolonial. Perang tersebut telah melahirkan suatu jejaring ulama yang cukup solid dan taktis dalam menggerakkan kekuatan umat Islam untuk tetap berdaulat meski kekuasaan di pusat keraton telah dianulir oleh kolonial. Peristiwa pemberontakan pertama yang terjadi di salah satu keraton di Jawa tengah bagian selatan, yang pecah dengan akar persoalan yang terletak pada masalah penderitaan sosial, dan ekonomi dan bukan pada ambisi dinasti para elit Istana.

Pada abad ke – 19, kerajaan Islam di Nusantara runtuh ditakhlukkan Belanda. Namun para ulama tetap meneruskan perlawanan tanpa henti baik di pesantren – pesantren yang tersebar maupun di Timur Tengah khususnya *Haramain*. Darah *syuhada* tidaklah sia – sia membangun negeri ini, banyak yang tidak tercatat dalam

---

<sup>1</sup> M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh (Biografi 15 Pendiri Pesantren Di Jawa - Madura*, ed. by Nous team, I (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2015).hlm. v

sejarah, tetapi bumi Nusantara menjadi saksi bahwa di tanah air ini terbaring para pejuang – pejuang yang memperjuangkan kedaulatan bangsa dan kedamaian negeri saat ini.<sup>2</sup>

Tatkala perang Jawa Pangeran Diponegoro ditangkap, para pasukannya menyebar dan mendirikan basis – basis perlawanan dengan mendirikan masjid dan pesantren yang jauh dari pusat – pusat tangsi Belanda. Satu komitmen sebagai penanda lokasi keberadaan masing – masing pasukan yaitu dengan menanam pohon sawo.

Pada tahun 1830, perang Jawa berakhir. Menurut Ashif, dalam penelitiannya menemukan pohon sawo di sekitar daerah Jawa Timur yang berbudaya Mataram seperti, Madiun, Ponorogo, Bojonegoro, Tulungagung, Kediri serta Malang. Kota – kota tersebut adalah kantong – kantong persebaran laskar Diponegoro sesudah Perang Jawa. Diapora laskar ini harus bersembunyi karena dikejar – kejar, berganti identitas nama, dan menyamarkan diri agar aman.

Peneliti melihat di Desa Tulungrejo Kabupaten Kediri yang merupakan tempat kelahirannya terdapat makam sosok Kyai yang menurut sumber tutur warga masyarakat adalah prajurit Diponegoro. Namun, sedikit yang mengetahui asal usulnya. Karena keingintahuannya lebih dalam terkait sosok Kyai Nur Wahid, peneliti ingin mengangkat sosok Kyai Nur Wahid sebagai tema besar dalam tugas akhir skripsinya. Yang berjudul “Tokoh Kyai Lokal dalam perkembangan Islam: Sebuah kajian Biografi terhadap Kyai Nur Wahid di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri”.

Kajian Islam ini di Nusantara memperlihatkan bahwa istilah Local Wisdom bukanlah hal yang baru jika merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah

---

<sup>2</sup> Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro*, I (Tangerang: Pustaka Compass, 2019).hlm.288

Nusantara yang didakwahkan dengan cara merangkul dan menyelaraskan budaya dan tidak memberangusnya. Dari sejarah pijakan itulah karakter Islam di Nusantara dinilai ramah dan terbuka serta berbeda dengan perkembangan karakter Islam di beberapa wilayah negara lainnya yang cenderung rigid dan intoleran.<sup>3</sup>

#### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Peran Kyai Lokal dalam Perkembangan Islam (Kajian Biografi Mbah Nur Wahid di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)”. Sedangkan alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah :

1. Kajian tentang biografi peran Kyai Lokal Kyai Nur Wahid dalam perkembangan Islam belum ada yang mempublikasikan
2. Kajian tentang sejarah perkembangan Islam di daerah makam Mbah Nur Wahid masih berhubungan dengan era saat ini
3. Memberikan pengetahuan tambahan terkait desa Tulungrejo

#### **B. Penegasan Istilah**

Berdasarkan judul dan latar belakang yang ada, supaya pembasan ringan dibaca. Maka diperlukan pembatasan melalui penegasan istilah berikut:

1. Perkembangan Islam

Proses penyebaran agama Islam di Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Gujarat pada abad ke-11, mekipun muslim telah mendatangi Nusantara sebelumnya.

2. Peran

Tugas seseorang dalam menjalankan tugasnya. Hingga dapat menyelesaikan dan mengemban tugas dalam proses mbabat daerah / yang membuka lahan.

---

<sup>3</sup> Agus Irfan, ‘Local Wisdom Dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmū‘at Al-Sharġġah Al-KĒfiyah Li Al-ŃAwĒm’, *Ulul Albab*, 01 (2017), 01.

### 3. Kyai Lokal

Gelar kehormatan bagi orang yang sudah tua dan priyagung, khususnya guru – guru agama dan olah rohani. Gelar itu juga digunakan untuk merujuk pada keris istimewa dan barang pusaka lainnya yang berada dalam suatu daerah kecil.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Kontribusi Kyai Nur Wahid terhadap perkembangan literasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Mengeksplorasi sejarah keberadaan desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
2. Menambah wawasan pengetahuan sehingga tidak melupakan sejarah kontribusi Kyai Nur Wahid terhadap perkembangan literasi di Kampung Inggris.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Kajian ini akan membatasi pembahasan pada peran Kyai Nur Wahid yang merupakan prajurit Pangeran Diponegoro yang kemudian menyebarkan nilai – nilai Islam di Desa Tulungrejo. Penulis memfokuskan peran dan kontribusi Kyai Nur Wahid yang terealisasi, yaitu sejarah Desa Tulungrejo serta kiprahnya pembukaan lahan Desa Tulungrejo.

Desa yang kini ramai oleh para pencari ilmu, diantaranya mereka belajar ilmu bahasa Inggris, bahasa Arab, Korea, dan Mandarin. Bukti sejarah keberhasilan kontribusi Mbah Nur Wahid mendirikan suatu lahan sehingga desa tersebut dinamai Tulungrejo atau di dalam bahasa jawa diartikan “*rejo amarga njaluk tulung*”.

Banyak peran Kyai Nur Wahid sebagai Kyai Desa yang khos. Yang pertama mendirikan musholla di Desa Tulungrejo, dan rujukan para masyarakat untuk memohon kepada Allah melalui tawashul Kyai Nur Wahid.

#### **F. Tinjauan Pustaka / Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini membutuhkan banyak referensi untuk menambah bobot kajian sejarah ketokohan Kyai Nur Wahid. Sumber – sumber pustaka yang digunakan dalam kajian ini baik yang bersifat primer, sekunder maupun tersier sehingga mampu memberikan pengetahuan dasar dalam memahami sekelumit peran Kyai Nur Wahid dengan segala bukti – bukti sejarah dan pandangan masyarakat terhadap Kyai Nur Wahid. Banyak buku – buku dan naskah – naskah yang membahas tentang kajian sejarah tokoh penting yang ada di Jawa Timur. Namun dari kebanyakn buku – buku dan naskah – naskah tersebut, penulis masih sangat sedikit tulisan – tulisan ilmiah yang berkenaan langsung dengan kajian sejarah tulisan – tulisan ilmiah yang berkenaan langsung dengan kajian sejarah tokoh ini, menurut sepengetahuan penulis karya – karya tersebut, yakni :

Salah satu karya akademik yang mengkaji peranan ulama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahdi Makmur dalam bentuk tesis di IAIN Antasari Banjarmasin pada 2012, yang kemudian di masukkan jurnal pada MIQOT Vol. XXXVI No. 1 Januari-Juni 2012. Dalam temuannya, Ahdi menyebutkan bahwa faktor demografi dan sosial budaya tidak memiliki kaitan erat dengan peranan ulama, kecuali faktor religiositas. Dalam masyarakat Banjar, ulama menempati kedudukan yang tinggi karena keilmuan, keterpujian akhlak, kesalehan dan peranan konkret yang mereka lakukan dalam membina masyarakat. Lebih dari itu, karena religiositasnya, pendapat ulama terhadap perubahan sosial, modernisasi, dan pembangunan di Kalimantan Selatan direspons secara positif oleh masyarakat. Dengan demikian penelitian yang dilakuka Ahdi

Makmur ini hanya mencakup persoalan faktor demografi dan sosial budaya oleh karenanya tidak memiliki relevansi dengan rencana tema penelitian ini. Namun demikian penelitian Ahdi tetap memiliki signifikansi dalam ranah peran Ulama dalam bangunan fisiknya.<sup>4</sup>

Sementara kajian akademik tentang peran ulama sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah karya Silfia Hanani dalam bentuk jurnal yang berjudul “Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau dalam Membangun Pendidikan Karakteristik berbasis Responsif Teologis dan kontribusinya terhadap Penguatan Moralitas” pada tahun 2015. Silfia mengungkapkan bahwa Ulama merupakan elite yang berperanan penting dalam sepanjang sejarah di Indonesia dalam membangun moralitas bangsa. Hal ini terbukti dengan ulama yang tidak terpisahkan dari dunia sosial masyarakat. Ulama menjadi pendesain realitas sosial masyarakat dimana ulama itu berada. Keberhasilan ulama tersebut sangat ditentukan oleh kepengertian ulama dengan sosiologis masyarakatnya, sehingga pengertian sosiologis masyarakat itulah ia mampu menyusun dan menata strategi desain sosial suatu masyarakat, sehingga keberadaannya mampu mendialogkan tekstualitas dengan kontekstualitas. Dalam letaknya berlaku responsif teologis itu, dimana agama hadir tidak sebagai perubah secara paksa tetapi hadir dengan ramah mudah dicerna oleh masyarakatnya. Di Minangkabau kehadiran ulama yang seperti demikian itulah telah terbukti mampu merubah realitas sosial masyarakat. Bahkan, untuk memperkuat perannya ulama menyusun pendidikan karakteristik berbasisf responsif teologis itu di surau, dimana surau adalah sebagai lembaga pendidikan lokal yang dijadikan oleh ulama sepenuhnya untuk pengembangan ajaran Islam yang mengakumulasikan dua pendekatan yaitu pendekatan eksetorik dan esetorik.

---

<sup>4</sup> Ahdi Makmur, ‘Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan’ (IAIN Antasari Banjarmasin, 2018).

Dalam konteks kekinian, ditengah kondisi moralitas bangsa yang sedang krisis maka pendidikan karakteristik yang direkonstruksi oleh ulama-ulama transformatif Minangkabau itu, dapat menjadi alternatif jawaban dalam memperkuat kembali moralitas kebangsaan itu, karena pendidikan moral yang diajarkan di sekolah-sekolah saat sekarang mengalami kemunduran orientasi. Oleh sebab itu, dalam konteks sekarang ini seorang ulama tugas terpenting dalam membangun pendidikan karakteristik. Dan ulama harus mampu menjadi tokoh rujukan dan harus memiliki institusi tempat memperkuat peranannya, seperti halnya yang dilakukan oleh ulama transformatif Minangkabau, karena dalam sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai moral, tokoh rujukan dan institusi menjadi salah satu agent penentu teraplikasinya nilai-nilai itu oleh masyarakat dan individu.<sup>5</sup>

Selain tulisan tersebut, kajian akademik yang membahas terkait peran ulama dan pesantren. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Wasisto Raharjo dalam bentuk jurnal di Fisipol UGM pada tahun 2012 dengan judul “Ulama dan Pesantren dalam Dinamika Politik dan Kultur Nahdlatul Ulama”. Salah satu temuannya, Wasisto mengungkapkan bahwa terjadinya politisasi ulama dan pesantren yang kemudian berimplikasi pada semakin terfragmentasinya kalangan *nahdliyin* di aras lokal. Ulama segera pensiun dan kembali ke pesantren membina santri. Mengingat semangat *Ahlu Sunnah wal Jamaah*, penghargaan akan adanya pluralitas, dan semangat kebangsaan yang kuat harus menjadi pegangan kuat bagi *nahdliyin* dalam kehidupan sehari – hari. Jangan sampai esensi NU sebagai organisasi masa Islam terbesar di Indonesia kian menurun kharisma dan kebesarannya karena tergers arus politik praktis. Meski penelitian ini tidak memiliki pertalian langsung dengan peran ulama. Namun salah

---

<sup>5</sup> Silfia Hanani, ‘Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Membangun Pendidikan Karakteristik Berbasis Responsif Teologis Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas’, *Sosial Budaya*, 12. Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya (2015), 12.

satu temuannya memiliki signifikansi terhadap pengertian ulama dalam panggungnya serta dimensi aksi politik.<sup>6</sup>

Sementara kajian akademik tentang peran ulama meski tidak terkait dengan peran ulama keturunan Arab, sudah dilakukan. Salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yasmine Zaki Shahab dalam bentuk artikel jurnal di Universitas Indonesia pada tahun 2005 dengan judul “Sistim Kekerabatan sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab di Jakarta”. Salah satu temuannya, Yasmine mengungkapkan bahwa faktor internal dalam perubahan pola hidup keluarga menyebabkan keluarga Arab tidak lagi terdorong untuk mengirimkan anak – anaknya ke Hadramaut karena kesadaran dan kebanggaan terkikis secara perlahan. Namun, kini sebab yang lain, yaitu mearknya majelis taklim keluarga kembali menimbulkan gairah mengirimkan generasi penerus ke Hadramaut.<sup>7</sup> Dengan demikian penelitian yang dilakukan Shahab ini hanya mencakup persoalan terhadap subyek bagian keturunan Arab saja. Namun demikian penelitian Shahab ini tetap memiliki signifikansi dalam ranah epistimologi.

Selain itu, kajian akademik yang ditemukan oleh Bai Rahmat dalam bentuk jurnal di Universitas Riau Pekanbaru pada tahun 2014 dengan judul “Elite Penentu dalam Politik Lokal (Studi Kasus Peran Ulama terhadap Pemenangan Sofyan Caleg Dapil I Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun 2014)”. Salah satu temuannya, Bai Rohman menyebutkan bahwa peran ulama terhadap pemenangan Sufyan dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Adapun cara langsung dilakukan ulama dengan mempengaruhi para santri sebagai pemilih pemula serta ustaz dan ustadzah dan para alumni, sedangkan secara tidak langsung dilakukan dalam bentuk

---

<sup>6</sup> Wasito Raharjo Jat, ‘Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama’, *Ulul Albab*, 13.Ulama dan Pesantren dalam Dinamika Politik dan Kultur NNU (2012), 96.

<sup>7</sup> Yasmine Zaki Shahab, ‘Sistim Kekerabatan Sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab Di Jakarta’, *Antropologi Indonesia*, 29.Antropologi (2005), 10.



pengajian – pengajian yang ada di kalangan masyarakat; faktor – faktor yang mempengaruhi ulama mendukung sofyar dan nantinya dapat memberikan perhatian lebih dari pemerintah.<sup>8</sup>

Penelitian lain dilakukan oleh Jihan Amalia Hasanah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dengan judul “Peran KH Abdullah Abbas (dalam Perkembangan Pondok Pesantren Buntet serta pengaruhnya sebagai Kiai Khos di Indonesia) pada tahun 2016. Salah satu hasil temuan Jihan adalah KH. Abdullah Abbas memiliki peran dalam perkembangan Pondok Buntet Pesantren yaitu dengan mengoptimalkan peerpaduan sistem salaf dan sistem kholaf dengan cara menyatukan YPI dan LPI emnjadi YLPI di Buntet Pesantrem, serta mampu mendirikan Perguruan Tinggi Akademi Perawatan di tengah – tengah lingkungan pesnatren. Dan pengaruhnya yang cukup besar sebagai salah satu kiai khos di Indonesia. Dan menjadi rujukan umat dalam menyelesaikan persoalan sosial keagamaan. Melihat sgnifikansi didalamnya memiliki pertalian dengan tema yang akan di tulis oleh peneliti. Namun berbeda terhadap subyek yang diteliti.<sup>9</sup>

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Agus Irfan menerangkan terkait gagasan yang ada di daerah Jawa Tengah, Adapun teori sosiologi pengetahuan yang dipakai dalam penelitian ini, adalah teori sosiologi pengetahuan model Ibn Khaldūn yang memandang bahwa semua ilmu pengetahuan adalah interdependen, artinya ilmu pengetahuan itu dipengaruhi oleh kondisi sosial, atau meminjam istilah Karl Marx bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Ibn Khaldūn juga berpandangan bahwa faktor-faktor material sangat dapat mempengaruhi isi ide-ide, ideologi, dan pengetahuan masyarakatnya. Di sinilah peneliti melihat relevansi teori

---

<sup>8</sup> Bai Rahat, ‘JOM FISIP’, *JOM FISIP*, 4.Politik Lokal (2017), 5.

<sup>9</sup> Jihan Amalia Hasanah, *Peran KH. Abdullah Abbas (Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Buntet Serta Pengaruhnya Sebagai Kiai Khos Di Indonesia)* (Cirebon, 2016).

sosiologi Ibn Khaldūn untuk melihat faktor pembentukan sekaligus degradasi budaya menghafal al-Qur’ān masyarakat Desa Benda.<sup>10</sup>

Berdasarkan karya – karya akademik diatas, meski memiliki kontribusi dalam penelitian ini, namun tulisan – tulisan tersebut belum menyentuh gagasan mendasar pada sejarah dan pengaruh peran kyai. Maka dengan melihat kekosogan ini, peneliti semakin yakin mengangkat sebuah tema peran dan kontribusi Kyai Nur Wahid terhadap perkembangan literasi Kampung Inggris di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

### **G. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan naratif yang menggunakan sumber sejarah tutur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka berfikir yang sesuai dengan objek terkait. Penulis menggunakan *teori peran individu*. Menurut Rustam, peran individu atau kelompok orang sangat menentukan dalam konteks sebagai subjek atau perilaku suatu peristiwa sejarah. Dan peran seseorang itu merupakan hasil dari interaksi diri sendiri dengan posisi dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang punya nilai normatif. Bahkan yang terpenting dalam teori ini adalah bahwa individu atau aktor sebagai pelaku peristiwa dan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah.<sup>11</sup>

Teori peran lain mengatakan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari sejarah. Manusia tanpa sejarah adalah khayal. Sejarah merupakan pengalaman manusia dan ingatan tentang pengalaman – pengalaman yang diceritakan. Peran manusia dalam

---

<sup>10</sup> Agus Irfan, ‘Budaya Menghafal Al-Qur’ān: Studi Living Qur’ān Masyarakat Benda Brebes Jawa Tengah’, Wahana Akademika, 5.Jurnal Studi Islam dan Sosial (2018), 1.

<sup>11</sup> E Tamburaka Rustam, *Pengantar Ilmu Sejarah : Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan Iptek* (Jakarta: Renika Cipta, 1999).hlm.80

sejarah adalah menciptakan sejarah. Karena ia membuat pengalaman menjadi sejarah. Ia adalah penutur sejarah yang membuat cerita sejarah.<sup>12</sup>

Terdapat dua faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memahami pemikiran seorang tokoh. *Pertama*, faktor internal yaitu faktor yang melekat pada diri seorang tokoh tersebut, seperti keahlian yang dimilikinya, kecenderungan dalam paham keagamaan, serta kepribadian yang melekat pada dirinya. *Kedua*, faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar dirinya, tapi sangat kuat pengaruhnya, seperti faktor tradisi yang berkembang di masyarakat, situasi perkembangan sosial, politik, dan keagamaan.<sup>13</sup>

Dalam perkembangan zaman, muncul istilah Kyai. Mbah Kyai dikenal di kalangan masyarakat para pengikut tasawuf. Yakni, sebutan untuk tokoh – tokoh atau guru – guru besar spiritual yang memiliki kedudukan (maqom) setara dengan para wali. Mereka yang mendapat juluka Kyai. Dalam tradisi pesantren berbasis NU biasanya digunakan untuk para kiai yang memiliki wawasan dan keilmuan luas dan sering dijadikan rujukan dalam berbagai hal oleh kyai – kyai lain.

Membahas sejarah peradaban Kampung Inggris di Pulau Jawa tepatnya Jawa Timur pada kecamatan Pare yang memiliki lebih dari seratus lembaga kursus bahasa inggris hingga pada akhirnya daerah tersebut dijuluki kampung inggris. Berdasarkan dari data sementara yang didapat, Kyai Nur Wahid selain yang membuka lahan namun juga memiliki titik kekerabatan dengan Mbah Kyai Yazid yaitu tokoh yang memelopori perkembangan literasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui proses membuka lahan hingga berkembangnya literasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

---

<sup>12</sup> Muflih Hasbullah, *Filsafat Sejarah* (Bandung: Pustaka setia, 2012).hlm.103

<sup>13</sup> Noviana Anggraeni, *Peran Tokoh - Tokoh Islam dalam Sejarah Perkembangan Kampung Inggris Di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur* (Jakarta, 2016).

Di era globalisasi ini, pendidikan dan keterampilan merupakan bekal pokok yang harus dimiliki seluruh lapisan masyarakat, terlebih masyarakat Indonesia yang kini telah bergabung dalam program MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), di dalam program tersebut seluruh masyarakat yang berada di dalam Negara anggota ASEAN bebas bekerja di negara – negara ASEAN mana saja dan dengan profesi apa saja.

Bermula pada hal tersebut, maka sudah saatnya masyarakat Indonesia minimal memiliki bekal ketrampilan berbahasa Inggris karena bahasa tersebut merupakan bahasa yang telah diakui sebagai bahasa internasional. Selain itu, dalam berita terbaru bahwa PBB telah menyatakan Indonesia sudah tidak lagi masuk dalam kategori negara berkembang, melainkan negara maju. Sedangkan, perkembangan literasi Bahasa Inggris telah dimasukkan ke dalam lembaga – lembaga pendidikan di Indonesia.

## **H. Metode Penelitian**

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan narasi – deskriptif karena memadukan antara bukti sejarah tertulis dengan tradisi tutur yang berkembang dalam masyarakat sebagai sumber sejarah. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode ini sebagai pedoman pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.<sup>14</sup> Langkah – langkah sebagai berikut :

### **1. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber Sejarah)**

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Tentulah tahapan ini merupakan suatu proses

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, II (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003).hlm.xix

pencarian data – data untuk dikumpulkannya sumber – sumber sejarah yang berkaitan dengan pokok bahasan ini, yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan dari penelitian yang akan dilakukan. Keterkaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian dan fakta – fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini dikategorikan sebagai sumber sejarah.

Terdapat beberapa teknik terkait heuristik, yaitu 1) *Studi kepustakaan* yang berupa sumber – sumber tertulis seperti naskah, buku, serta jurnal yang diterbitkan. 2) *Studi kearsipan* yang berupa lembaran – lembaran lepas berupa surat dan brosur. 3) *Wawancara* berupa wawancara dengan individu maupun kelompok secara langsung maupun tidak langsung. 4) *Observasi (pengamatan)* berupa pengamatan secara langsung di lapangan terhadap objek.

Penulis telah melakukan obsevasi ke Makan Kyai Nur Wahid terletak Desa Tulungrejo, wawancara dengan narasumber (kerabat Kyai Nur Wahid) dan mencari data yang dikumpulkan dari cucu Kyai Nur Wahid yang bernama Ibu Hj. Umayyah, H. Sundusin (Imam Mushalla Nur Wahid) yang telah dijadikan sebagai informan untuk penulis wawancarai di Desa Tulungrejo.

Selain itu, penulis menggunakan sumber tertulis berupa terjemahan dari peninggalan jumlah lahan yang telah dibukanya. Untuk sumber sekunder, dapat berupa ingatan kolektif berdasarkan wawancara dengan narasumber, canggah Kyai Nur Wahid, keluarga Desa Tulungrejo maupun penduduk sekitar yang mampu memberikan informasi terkait secara akurat dan dapat dipercaya, beserta buku pelengkap.

## **2. Tahapan Verifikasi (Kritik dan Analisa)**

Tahapan ini dilakukan setelah sumber – sumber yang dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber – sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern.

**Kritik intern** dilakukan guna menilai atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.

**Kritik ekstern** dilakukan guna mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Misalnya melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen. Kritik eksternal juga dilakukan dengan melakukan komparasi atau perbandingan dengan sumber – sumber lain yang sezaman.

Penulis telah memverifikasi seluruh data terkait dengan pembahasan tentang peran dan kontribusi Kyai Nur Wahid dalam perkembangan literasi di Desa Tulungrejo. Selain itu, penulis melakukan perbandingan antara bukti – bukti yang ada sebagai penilaian terhadap sumber sejarah. Hal ini dilakukan melalui proses pengujian terhadap data – data secara keseluruhan. Setelah ini dapatlah akan korelevannya dengan permasalahan yang hendak dibahas.

### **3. Tahapan Interpretasi**

Setelah fakta – fakta disusun, kemudian tahap selanjutnya adalah interpretasi. Fakta – fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta – fakta, harus diseleksi lagi fakta – fakta yang mempunyai hubungan kausalitas antara satu dengan yang lainnya. Penulis telah melakukan analisis dari semua data yang diperoleh kemudian menginterpretasikannya dan dituangkan ke dalam penulisan proposal skripsi ini.

#### **4. Tahapan Historiografi (Penulisan)**

Historiografi adalah tahapan terakhir setelah tiga tahapan diatas dapat dilalui. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Historiografi merupakan penyajiin peneliti dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis, yang mampu merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan datayang diperoleh. Menurut Dudung Abdurahman yang dikutip dari buku *Ilmu Sejarah* karya Dien Madjied dan Johan Wahyudin, berpendapat bahwa secara umum, dalam metode sejarah, historiografi merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporab hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulis telah menyelesaikan tahapan historiografi dengan cara menuangkan hasil penelitian ke dalam sebuah tulisan.

##### **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk kelancaran kajian pembahasan ini, akan dijabarkan lebih lanjut mengenai pembagian bab – bab yang sesuai dengan alur pembahasan yang sistematis dan berpikir sinkronis. Dalam penulisan, peneliti menggunakan metode piramida terbalik. sehingga terungkap kejelasan pembahasan tema skripsi ini.

Pada Bab I, akan membahas terkait, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian pustaka terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Di dalam bab II akan membahas terkait latar belakang historis, kondisi perkembangan Islam di Indonesia dan menyebar ke pelosok pulau Jawa hingga sampai di daerah Kediri Jawa Timur. Bab III akan membahas terkait biografi Mbah Nur Wahid serta Peran dakwah Mbah Nur Wahid dalam penyebaran Islam di Desa Tulungrejo. Sedangkan, bab IV merupakan analisis pembahasan tentang peran sosial

Kyai Nur Wahid dalam membuka lahan di Desa Tulungrejo. Serta bab V, terdiri dari kesimpulan dari kajian ini. Pada sub bab ini disajikan secara ringkas jawaban atas permasalahan pokok yang diajukan dalam rancangan penelitian beserta saran dan penutup.